

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Analisis**

Analisis adalah suatu kegiatan mengamati, kemudian mengolah data, serta memecahkan data pada beberapa unit-unit yang lebih kecil hingga menemukan pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Raco (2010, hlm. 122), “Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.” Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Raco, artinya bahwa analisis merupakan kegiatan menguraikan dan menyelidiki sesuatu berdasarkan kriteria tertentu untuk kemudian ditemukan makna serta kaitanya masing-masing dalam suatu objek tertentu. Berbeda dengan Mardawi (2020, hlm. 30) yang mengatakan, analisis adalah “Penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau problem yang dapat berupa perbuatan, karangan, dan sebagainya guna mendapatkan fakta yang tepat seperti asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya.” Maksudnya, analisis digunakan sebagai suatu alat untuk memberikan suatu kejelasan dari hal-hal atau suatu objek yang sebelumnya masih terasa samar. Dengan demikian, melalui kegiatan analisis inilah hal yang tadinya tidak diketahui keadaan sebenarnya dapat diperoleh keadaan yang jelas pengertiannya yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan dari suatu hal yang dianalisis.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan menyelidiki suatu hal berdasarkan bentuk dan kriteria tertentu dengan tujuan utamanya memunculkan suatu pemahaman yang jelas dari suatu hal yang dianalisis.

Mengingat karya sastra (puisi) itu terdiri atas sistem yang bermakna, atau berupa sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya, maka untuk menganalisis sistem tanda tersebut perlu adanya kritik untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin. Ilmu mengenai tanda inilah yang disebut dengan istilah semiotik.

## **2. Kajian Semiotika**

### **a. Pengertian Semiotika**

Semiotik adalah suatu kajian ilmu yang berfokus pada tanda yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul Cobley dan Litza Janz (2002, hlm. 4) yang mengatakan bahwa semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Hoed bahwa “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 66-67).

Selanjutnya, Taufiq (2016, hlm. 9) menjelaskan bahwa dalam sejarahnya, kajian semiotik ini tidak terlepas dari dua nama yang dianggap sebagai tokoh yang mengaggas semiotik sebagai sebuah ilmu, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut mempunyai istilah masing-masing dalam menyebut kajian tentang tanda ini. Dalam cara penyebutannya Saussure menyebutnya dengan istilah “semiologi”, sedangkan Peirce menyebutkan dengan istilah “semiotika”. Kedua perbedaan penyebutan istilah tersebut disebabkan oleh berbedanya dasar keilmuan yang diampu masing-masing, yang mana Saussure yaitu

seorang ahli bahasa dari Swiss yang lebih mendasarkan teori mengenai tandanya pada linguistik atau ilmu bahasa, sedangkan Peirce yaitu seorang Filsuf dari Amerika mendasarkan teori tandanya pada sebuah logika atau filsafat. Akan tetapi meskipun demikian, adanya perbedaan dalam penyebutan baik semiologi, semiotika, maupun semiotik, tetap mempunyai arti yang sama yaitu ilmu mengenai tanda.

Lebih lengkap, Pradopo (2020, hlm. 106) mengemukakan bahwa, kajian semiotika ini mempunyai asumsi bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu adalah tanda-tanda. Maksudnya, dalam masyarakat terjadi sebuah interaksi dan melalui proses interaksi tersebut, masyarakat memproduksi dan mereproduksi budaya. Kemudian, di dalam budaya-budaya itu muncul banyak tanda-tanda. Dengan demikian, melalui kajian inilah akan dilihat lebih jauh mengenai tanda dan penggunaannya di dalam masyarakat.

Senada dengan pendapat Pradopo, Preminger, dkk. dalam Taufiq (2016, hlm. 2) memberikan pandangan dari istilah semiotika sebagai, “Ilmu tanda serta sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti.” Artinya, kajian semiotika merupakan ilmu untuk menganalisis sistem tanda dengan menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan tanda-tanda atau sistem tanda-tanda tersebut mempunyai makna. Terkait dengan penelitian karya sastra yang dalam penelitian ini berupa puisi, Pradopo (2020, hlm. 109) memberikan contoh dari penjelasan Preminger, dkk. tersebut sebagai berikut.

Sebagai contoh, genre puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (*minimal*) seperti kosakata dan bahasa kiasan, di antaranya personifikasi; simile; metafora; dan metonimi. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan: bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu, ada konvensi ambiguitas (makna ganda), kontradiksi, dan nonsense. Ada pula konvensi visual di antaranya: bait, baris sajak, enjambement, sajak (rima), tipografi, dan homolog. Konvensi keputisan visual sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam sastra mempunyai atau mencipta makna. Tentu saja, masih ada konvensi-konvensi lain yang menyebabkan karya sastra mempunyai makna.

Menurut Endraswara (2013, hlm. 64) Berkaitan dengan penjelasan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa yang disebut dengan konvensi-konvensi yang terdapat dalam puisi itu ialah penyebab munculnya makna tak langsung atau makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda. Dengan kata lain, kesatuan makna dari suatu puisi tidak akan terlepas dari konvensi puisi itu sendiri.

Selanjutnya, Zoest dalam Lantowa, dkk. (2017, hlm. 1) turut memberikan pandangan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda termasuk hal-hal yang berkaitan dengan tanda, yaitu objek semiotika. Berkaitan dengan objek semiotika, Saussure dalam Taufiq (2016, hlm. 3) memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan objek semiotika ialah sistem tanda yang telah disepakati bersama oleh masyarakat, yang jika berkaitan dengan sastra maka masyarakat tersebut disebut sebagai masyarakat sastra.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas, pengertian semiotika dapat dimaknai sebagai suatu alat atau pisau analisis untuk mengkaji tanda, yang dalam penelitian sastra (puisi) ini tanda tidak hanya mengacu pada sesuatu yang ditulis saja, tetapi juga mengacu pada suatu makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Berkaitan dengan istilah “semiotika” yang berfokus pada tanda, Nurgiyantoro (2018, hlm. 67) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tanda yaitu, “Sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa pikiran, perasaan, suatu ide atau gagasan, pengalaman, dan lain-lain.” Artinya, dalam hal ini yang dapat menjadi tanda bukan hanya sekadar bahasa saja (walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terlengkap atau sempurna), melainkan mencakup berbagai macam hal yang ada di dalam kehidupan. Tanda-tanda tersebut dapat berupa bentuk tulisan; gerakan anggota tubuh termasuk gerakan kepala, mata, mulut; warna; bendera; karya seni; karya sastra, dan lain sebagainya yang ada di dalam kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, artinya bahwa tanda dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai perwakilan makna yang

terkandung secara implisit dalam suatu karya sastra (puisi). Dengan kata lain, makna di dalam puisi dapat ditemukan dan dipahami melalui sebuah tanda dengan adanya kegiatan interpretasi.

Lebih lanjut, Pradopo (2020, hlm. 106) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek yang dimiliki tanda. Kedua aspek tersebut memiliki hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda. Jadi karya sastra mempunyai hubungan antara penanda dan petanda. Penanda itu adalah bentuknya sedangkan petanda adalah makna dari bentuk tersebut.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abrams. Abrams mengungkapkan, “Wujud *significant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.” (Nurgiantoro, 2013, hlm. 70). Jadi menurut Abrams penanda berupa ujaran atau tulisan sedangkan petanda adalah makna dari penanda tersebut.

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara wujud formal bahasa dengan konsep atau acuannya, bersifat “semaunya” berdasarkan kesepakatan sosial. Antara keduanya tidak bersifat identik. Ketika tidak dapat menjelaskan mengapa benda yang berwujud buku itu di sebut “Buku” dalam satu bahasa, bukan “Bulan” misalnya (Nurgiantoro, 2013, hlm.71). Schleirmacher dalam Faruk (2012, hlm. 82) mengatakan bahwa hubungan antara tanda dengan makna itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hubungan dari makna ke tanda dan dari tanda ke makna. Hubungan pertama disebut ekspresif, sedangkan yang kedua interpretatif.

Dengan demikian, merujuk pada penjelasan-penjelasan mengenai ruang lingkup semiotika di atas, terdapat langkah-langkah khusus untuk menganalisis karya sastra (yang dalam penelitian ini puisi) secara semiotik. Langkah-langkah analisis tersebut lebih dikenal dengan analisis semiotika Riffaterre, yaitu meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif) yang akan diuraikan sebagai berikut.

## **b. Semiotika Michael Riffaterre**

Lantowa, dkk. (2017, hlm. 9) mengemukakan, “Teori semiotika Riffaterre bertujuan untuk menemukan signifikansi puisi yang tersampaikan secara tidak langsung, sehingga perlu dimaknai melalui cara pembacaan semiotik.” Artinya, untuk menemukan makna keseluruhan dari puisi dapat digunakan cara pembacaan semiotik agar makna tersembunyi dari puisi tersebut dapat muncul dan terbaca sesuai dengan tujuan dari teori semiotika Riffaterre. Lebih lanjut, Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 119) menyatakan bahwa hal yang pertama kali dapat dilakukan untuk menemukan atau memberi makna dari sebuah puisi melalui pembacaan semiotik adalah dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif). Adapun penjelasan beserta langkah-langkah dalam melakukan kedua pembacaan semiotik tersebut adalah sebagai berikut.

### 1) Pembacaan Heuristik

Pradopo (2020, hlm. 119) menyatakan bahwa pembacaan heuristik merupakan proses pembacaan karya sastra yang dalam hal ini puisi dengan memfokuskan kajian makna pada struktur bahasanya, atau dengan kata lain proses membuat penerangan pada kata-kata dalam puisi yang belum sampai pada tahap pemberian makna. Dalam pembacaan heuristik ini, untuk memperjelas arti, dilakukan dengan memberi sisipan dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku dan jika perlu susunan kalimatnya dibalik untuk memperjelas arti.

Teeuw (1884, hlm. 100) menambahkan bahwa, pembacaan heuristik adalah pembacaan secara semiotik berdasarkan sistem konvensi semiotik tingkat pertama yaitu berdasarkan struktur bahasanya. Melalui proses pembacaan ini, kata-kata yang tidak dipahami, dicari sinonimnya atau diperjelas artinya, sehingga akan didapatkan arti atau makna asli dari kata-kata tersebut. Hal senada seperti yang diungkapkan Riffaterre dalam Welck dan Warren (1989, hlm. 148), mengemukakan bahwa secara sederhana hasil kerja pembacaan heuristik ini adalah bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa dan

menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, dan aktual meaning. Pemahaman yang didapat dari pembaca ini merupakan makna yang sesuai dengan konvensi dalam komunikasi baik formal maupun nonformal. Hal ini berusaha menemukan maksud dari setiap kalimat dengan berbagai usaha seperti penambahan kata depan, penambahan konjungsi, maupun penambahan morfem lain yang memiliki makna yang sama sehingga dari usaha tersebut akan menghasilkan suatu pemaknaan yang dapat lebih mudah untuk dipahami.

Adapun langkah pembacaan heuristik menurut Pradopo (2020, hlm. 120) dalam menganalisis puisi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. “Dalam pembacaan heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu, diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); bilamana perlu, susunannya dibalik untuk memperjelas arti.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan, langkah awal untuk memaknai puisi secara harfiah atau berdasarkan makna sebenarnya melalui kegiatan mencari sinonim yang dapat disimpan dalam tanda kurung dari rangkaian kata-kata dalam puisi, memberi sisipan kata berupa kata depan; kata sambung (konjungsi), serta memperjelas arti dari kata-kata dalam puisi tersebut dengan memperhatikan penggunaan kalimat baku.

## 2) Pembacaan Hermeneutik (Rekreatif)

Secara etimologi, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani “*Hermeutike*” yang mempunyai arti “mengerti” dan “menerjemahkan.” Akar kata hermeneutika berasal dari kata kerja *herme* dan *neuien* yang berarti “menafsirkan”. Dan kata benda “*herme*” dan “*neia*” yang berarti “interpretasi”. Penjelasan kata-kata tersebut dapat disepadankan dengan mengungkapkan, menjelaskan, menerjemahkan, membuka karakter dasar interpretasi dalam teolog dan sastra (Palmer, 2003, hlm. 14).

Berdasarkan hal tersebut, hermeneutik berarti “Tafsir”. Secara luas, Raco (2010, hlm. 93) menyatakan, “Fokus dari hermeneutika adalah penafsiran untuk mengerti dan menangkap arti terdalam dari informasi yang disampaikan oleh partisipan.” Artinya, hermeneutika ini selalu berjalan beriringan dengan proses menafsirkan. Maksudnya, pada saat peneliti melakukan analisis data melalui konsep hermeneutika, maka pada waktu yang sama peneliti juga sedang melakukan penafsiran, yaitu usaha yang dilakukan untuk membuat arti sesuatu yang kurang jelas menjadi lebih jelas. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini konsep hermeneutika digunakan untuk menafsirkan maksud atau arti dari teks puisi, sehingga dapat dimengerti secara keseluruhan.

Berkaitan dengan pembacaan hermeneutik, Pradopo (2020, hlm. 119) mengungkapkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan telaah pembacaan karya sastra melalui sistem semiotik tingkat kedua berdasarkan konvensi sastranya. Dengan kata lain, pembacaan hermeneutik ini merupakan pelengkap dari pembacaan heuristik sebagai sistem semiotik tingkat pertama yang mengkaji karya sastra berdasarkan struktur kebahasaannya. Oleh karena sebagai pelengkap inilah, pembacaan hermeneutik disebut juga dengan pembacaan ulang (retroaktif). Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Andayani (2019, hlm. 30) yang mengemukakan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang atau retroaktif yang dilakukan setelah pembacaan heuristik menurut konvensi sastranya. Oleh karena itu, melalui pembacaan berulang-ulang inilah sebuah puisi sebagai salah satu jenis karya sastra dimaknai secara keseluruhan.

Dalam penelitian sastra, hermeneutik memiliki paradigma tersendiri. Menurut Ricoeur dalam Endraswara (2008, hlm. 42) hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada dibalik struktur. Dalam hal ini jelas bahwa hermeneutik memandang karya sastra sangat perlu untuk ditafsirkan karena disatu pihak karya sastra terdiri atas bahasa yang memiliki stuktur. Dipihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan sehingga



menimbulkan imajinasi yang tidak bisa dibuktikan melainkan harus ditafsirkan (Ratna, 2011, hlm. 45-46).

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan kedua pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini adalah tahap pembacaan puisi berdasarkan konvensi puisi, sebagai lanjutan pemahaman dari hasil pembacaan tahap pertama. Pada pembacaan hermeneutik inilah makna keseluruhan dari puisi dapat dipahami.

Adapun langkah pembacaan hermeneutik menurut Pradopo (2020, hlm. 121) dalam menganalisis puisi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. ‘Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak.

### **3. Puisi**

#### **a. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang estetik dan berirama. Penggunaan kata-kata indah ini bertujuan untuk membangun makna yang berbeda atau menggantikan makna asli sebuah kata. Waluyo (2005, hlm. 1) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) yang bersifat estetik. Pemilihan kata-kata kias (imajinatif) tersebut menggambarkan suatu peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan. Semua itu merupakan hasil dari kata-kata kias (imajinatif). Dan biasanya, penulis puisi didasarkan dari perasaan sang penulis. Penggunaan kata yang indah dalam puisi merupakan aspek yang penting karena akan menimbulkan keindahan dan terkadang rasa yang menyenangkan bila membaca puisi menggunakan kata-kata yang indah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra

dalam bentuk kata-kata kias (imajinatif) yang memuat suatu peristiwa yang mengesankan dalam setiap puisi yang ditulis.

Puisi merupakan bagian dari genre sastra yang bentuk karyanya berupa kumpulan rangkaian kata-kata yang indah atau kata-kata imajinatif yang berbentuk teks puisi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Yunus (2015, hlm. 59), menjelaskan bahwa puisi sering disebut sebagai seni merangkai kata yang didalamnya menyirakan hubungan tanda dengan makna. Puisi sangat berkaitan dengan kata, dimana kata merupakan unsur yang penting untuk mengungkapkan keindahan dan makna yang ingin disampaikan.

Sayuti (2003, hlm. 3), mengatakan pengertian puisi merupakan “Sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.”

Rimang (2011. Hlm. 32) menyatakan bahwa ada beberapa hal penting yang tersirat dalam pengertian puisi, yakni :

- 1) Puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide, dan ekspresi penyairnya.
- 2) Bahasa puisi bersifat konotatif, simbolis dan lambang, karena itu penuh dengan imaji, metafora, kias dengan bahasa figuratif yang estetis.
- 3) Penyusunan larik-larik puisi memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima semaksimalnya.
- 4) Dalam penulisan puisi terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada.
- 5) Unsur pembangun puisi yang mencakup unsur batin dan lahir puisi membangun kekuatan yang padu.
- 6) Bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu memiliki kebebasan untuk menyimpang kaidah kebahasaan yang ada, biasanya disebut dengan *lisencia poetica*.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh ilmu sastrawan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra ekspresi perasaan penyair yang terbentuk dari kata-kata tertentu dengan bahasa yang puitis dan mempunyai makna yang padat pada masalah yang disampaikan dan cara penyampaianya, yang lebih mengedepankan efek emosional daripada

intelektual dan memanfaatkan unsur orkestra atau musik serta bunyi yang berupa rima dan irama, sehingga puisi dapat menimbulkan pengaruh, sugesti, atau motivasi kepada pembaca atau pendengarnya.

#### **b. Unsur Pembangun Puisi**

Sama halnya dengan karya sastra prosa, puisi juga berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarangnya. Namun perlu diakui bahwa untuk mengetahuinya lebih sulit karena bentuk puisi pada umumnya menggunakan kata-kata kias atau perlambangan dan kata-kata padat. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya diperlukan kecerdasan dan kejelian pembaca untuk menafsirkan kiasan atau perlambangan yang digunakan penyair (Suharianto 2005, hlm. 38). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa memahami prosa lebih mudah daripada memahami puisi. Bahasa puisi yang penuh kiasan dan lambang-lambang mensyaratkan penikmatnya untuk memiliki kepekaan dan kecermatan dalam memahami puisi.

Baribin (1990, hlm. 41) memberikan simpulan atas pernyataan yang diungkapkan oleh Suharianto. “Unsur pembentuk atau pembina puisi yang utama ialah bunyi (termasuk rima dan irama) dan kata (meliputi makna, diksi, bahasa, dan citraan).”

Berbeda dengan pernyataan Baribin, Waluyo (1987, hlm. 28) mengemukakan temuannya secara lebih rinci dan lebih bisa dipahami tentang unsur atau struktur pembangun puisi. Menurutnya, “Unsur pembangun puisi ada dua, yakni struktur fisik yang terdiri atas unsur diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), dan tata wajah (tipografi); dan struktur batin yang mencakupi tema, nada, perasaan dan suasana, serta amanat.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur pembangun puisi terdiri atas struktur fisik dan batin. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan tata wajah (tipografi); sedangkan struktur batin mencakupi tema, perasaan, nada, dan suasana, serta amanat.

Berikut penjelasan mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi.

## 1) Unsur Fisik

### a) Diksi

Menurut Waluyo (2003, hlm. 72) mengatakan, “Diksi adalah kata-kata dalam puisi yang telah dipilih dan disusun oleh penyair dengan mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata-kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi.”

Diksi adalah pemilihan kata dalam sajak. Diksi digunakan untuk mencurahkan pikiran setepat-tepatnya, mengekspresikan perasaan yang dapat menjelmakan pengalaman jiwa penyairnya (Pradopo, 2002, hlm. 54).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi berfungsi teramat penting dalam penulisan puisi. Kekuatan utama puisi terletak pada kecermatan penyair dalam memilih kata untuk dapat mewakili ungkapan penyairnya setepat-tepatnya. Jadi, diksi adalah kata-kata yang dipilih dalam menulis puisi yang memiliki makna setepat-tepatnya untuk dapat mewakili perasaan, pikiran, dan maksud penyair.

### b) Pengimajian

Waluyo (1987, hlm. 78-79) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Melalui pengimajian, apa yang dikatakan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil). Imaji visual menampilkan kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti bisa dilihat. Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan. Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan penyair yang mampu memengaruhi perasaan sehingga pembaca terpengaruh perasaannya.

Senada dengan pernyataan Waluyo (1987), Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 36) menyatakan bahwa pengimajian digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, menarik perhatian pembaca, serta memberi bayangan visual penyair dengan menggunakan gambaran-gambaran angan.

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendegaran, dan perasaan (Siswanto, 2008, hlm. 118). Ia juga menggolongkan imaji menjadi tiga jenis, sesuai dengan pendapat Waluyo (1987), yakni imaji suara, penglihatan, dan raba atau sentuh.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah kata atau kumpulan kata pada puisi yang disusun untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan kesan konkret, dan menghidupkan apa yang diungkapkan oleh penyair sehingga terkesan nyata.

### **c) Kata Konkret**

Kata konkret digunakan untuk membangkitkan imaji pembaca terhadap puisi yang tengah dihadapi. Imaji ini akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair. Adapun kata konkret dihadirkan oleh pengarang untuk menciptakan imaji pembaca. Kata konkret juga erat kaitannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair lihai mengonkretkan kata-kata, pembaca akan seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair sehingga pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisi (Waluyo, 1987, hlm. 81).

Sejalan dengan pendapat Waluyo (1987), Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 41) mengungkapkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret dalam puisi merupakan kata-kata yang digunakan setiap

penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca, sehingga pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisi.

#### **d) Bahasa Figuratif (Majas)**

Pradopo (2002, hlm. 62) menyatakan bahwa dengan bahasa figuratif, puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan memberikan kejelasan gambaran angan. Bahasa kias mempersamakan suatu hal dengan hal lainnya supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Waluyo (1987, hlm. 83) menyebutkan bahwa bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung, mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang.

Demi mendapatkan kepuhisan bahasa puisi, penyair melakukan pemilihan kata dan mengolahnya dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan bahasa figuratif, atau bisa disebut dengan majas. Ada berbagai macam jenis bahasa figuratif. Adapun pembagian bahasa figuratif menurut Altenbarnd adalah: *simile*, *metafora*, *simile epik*, *alegori*, *personifikasi*, *metonimia*, dan *sinekdotok* (Baribin, 1990, hlm. 48-51).

#### **e) Verifikasi**

Menurut Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 53-54) mengatakan, “Verifikasi terdiri atas ritma, rima, dan metrum.” Secara umum ritma (*rhythm*) dikenal sebagai irama, yaitu pergantian panjang-pendek, turun-naik, keras-lembut ucapan bunyi bahasa yang teratur. Irama menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tidak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji) yang jelas dan hidup. Irama diwujudkan dalam bentuk tekanan-tekanan pada kata. Tekanan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) dinamika, yakni tekanan keras lembutnya ucapan pada kata tertentu; (2) nada, yakni tekanan tinggi rendahnya suara; dan (3) tempo, yakni tekanan cepat lambatnya pengucapan kata.

Waluyo (1987, hlm. 90) mengemukakan bahwa rima (*rhyme*) adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi dengan mempertimbangkan lambang bunyi. Pemilihan bunyi-bunyi ini mendukung perasaan dan suasana puisi. Marjorie Boulton dalam Waluyo (1987, hlm. 90) menyebutkan bahwa rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi untuk menambah keindahan suatu puisi. Dalam rima dikenal perulangan bunyi yang cerah, ringan, dan mampu menciptakan suasana kegembiraan atau kesenangan. Bunyi semacam ini disebut *euphony*. Selain itu, ada pula bunyi-bunyi yang berat, menekan, membawa suasana kesedihan yang disebut *cacophony*.

Siswanto (2008, hlm. 123) memberikan definisi yang senada dengan Waluyo (1987) dan Jabrohim, dkk. (2009), “Rima merupakan persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Ritma merupakan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lembutnya bunyi.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa versifikasi terdiri atas ritma, rima, dan metrum. Ritma atau irama adalah pergantian panjang pendek, turun-naik, keras lembut, ucapan bunyi bahasa yang teratur. Rima adalah perulangan bunyi yang sama untuk menambah keindahan puisi.

#### **f) Tata Wajah (Tipografi)**

Menurut suhianto (1981, hlm. 15-39), tipografi merupakan ukiran bentuk, yakni cara untuk menuliskan sebuah puisi atau sajak. Ia menambahkan, secara umum maksud tipografi yang pertama adalah untuk keindahan indrawi, dan yang kedua dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan makna, rasa atau suasana.

Aminuddin (2009, hlm. 146) mengemukakan bahwa tipografi adalah cara penulisan puisi untuk menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi di samping untuk menampilkan aspek artistik secara visual, juga digunakan untuk

menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Tipografi juga berperan menunjukkan adanya loncatan gagasan dan memperjelas satuan makna tertentu yang ingin diungkapkan penyair.

Tipografi mencakupi penataan baris dan bait dalam puisi. Adapun penataan baris puisi berkaitan erat dengan enjambemen. Enjambemen merupakan peristiwa keterkaitan antara isi dua larik sajak yang berurutan. Dua baris sajak yang menerangkan keterkaitan peristiwa (Lelasari, 2008, hlm. 86). Senada dengan pendapat Lelasari (2008), Aminuddin (2009, hlm. 145) mengemukakan bahwa enjambemen merupakan pemenggalan larik suatu puisi yang dilanjutkan pada larik berikutnya. Ini menunjukkan bahwa enjambemen merupakan bagian dari unsur tipografi yang menjadi ciri khas penulisan puisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi diartikan sebagai perlambangan rasa, makna, dan nuansa tertentu dalam puisi yang divisualisasikan dalam tata bentuk baris dan bait puisi untuk memperjelas satuan makna tertentu yang ingin diungkapkan penyair.

## 2) Unsur Batin

### a) Tema

Definisi secara umum mengenai tema menurut Keraf (2004, hlm. 121-122), ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Amanat utama ini dapat diketahui apabila seseorang membaca roman atau yang lainnya (dilihat dari sudut pandang karangan yang telah selesai). Adapun jika dipandang dari sudut proses penyusunan sebuah karangan, tema merupakan suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut.

Richards dalam Nadeak (1985, hlm. 33) menyamakan tema dengan makna (*sense*) yakni puisi itu mempunyai "*subject matter*" yang mengemukakan sesuatu kepada pembaca, sesuatu kejadian yang dialaminya, dipersoalkan dengan cara sendiri. Makna yang terkandung dalam "*subject matter*" itulah yang disebut dengan *sense*. Waluyo (1987, hlm. 106), menyatakan bahwa tema merupakan gagasan



pokok atau *subjek matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok-pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tema merupakan pokok pikiran yang mendasari atau menjiwai suatu karangan. Suatu karangan yang tercipta tentunya mengandung atau mengusung pikiran pokok tertentu.

#### **b) Nada dan Susana**

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan persoalan dalam puisi (Richards dalam Nadeak, 1985, hlm.33); (Waluyo, 1987, hlm. 125); (Jabrohim dkk, 2009, hlm. 66). Nada berhubungan erat dengan tema dan rasa yang terkandung dalam puisi tersebut. Adapun suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut, atau dampak psikologis yang ditimbulkan puisi tersebut terhadap pembaca (Waluyo, 1987, hlm. 125) dan (Jabrohim dkk, 2009, hlm. 66). Mengenai nada, (Jabrohim dkk, (2009, hlm. 66) mencontohkan sikap penyair dalam puisi adakalanya menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau hanya bersifat lugas, menceritakan sesuatu kepada pembacanya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa nada dan suasana dalam puisi memiliki hubungan yang erat. Nada merupakan sikap penyair terhadap persoalan dan pembaca. Suasana adalah keadaan perasaan atau jiwa pembaca yang timbul setelah membaca sebuah puisi.

#### **c) Perasaan**

Waluyo (1987, hlm. 121) menyatakan bahwa puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat ditangkap melalui pembacaan puisi (*poetry reading*) atau deklamasi. Membaca puisi seperti ini dapat membantu pengungkapan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, marah, tersinggung, sombong, patah hati, tercekam, cemburu, takut, kesepian, menyesal, dan sebagainya.

Aminuddin (2009, hlm. 150) mengemukakan bahwa perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran. Pada setiap pokok pikiran pada umumnya dilatarbelakangi oleh sikap tertentu.

Perasaan dalam puisi merupakan perasaan penyair yang terungkap dalam puisi sebagai akibat dari sikapnya terhadap objek tertentu. Perasaan tertentu penyair melatarbelakangi terciptanya sebuah puisi.

#### **d) Amanat**

Mengenai amanat, Richards dalam Nadeak (1985, hlm. 33) menyatakan bahwa setiap penyair mempunyai tujuan dengan sajak-sajaknya, baik disadari maupun tidak. Tujuan ini diungkapkan penyair berdasarkan pandangan hidupnya.

Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk mencipta puisinya. Waluyo dkk (2009, hlm. 67) menyatakan bahwa amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang secara implisit ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya.

## **4. Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Guru sebagai tenaga profesional dalam pendidikan mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam memfasilitasi proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum. Karena pada dasarnya bahan ajar merupakan salah satu hal yang tidak lepas dari tanggung jawab serta perhatian dari seorang guru dalam menentukan keberhasilan yang diharapkan. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dapat dikembangkan sesuai kebutuhan baik itu dari

guru maupun peserta didik serta dimanfaatkan secara benar merupakan salah satu faktor yang penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Menurut Pannen (1995) bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang kemudian digunakan oleh guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Prastowo (2015, hlm. 17) menyatakan, bahwa bahan ajar adalah segala bahan yang disusun secara sistematis, yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. dari kedua pendapat tersebut, maksudnya adalah bahwa bahan ajar segala informasi, alat, ataupun suatu teks yang mengandung pesan pembelajaran, yang dapat dimanfaatkan serta diterima oleh peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, Widaningsih (2019, hlm. 18) membahas penggunaan bahan ajar sebagai berikut.

Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013, sungguhpun buku ajar telah disediakan oleh pemerintah, kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar sangat diharapkan ... Jika ditinjau dari aspek sosio-kultural, kebutuhan peserta didik sangat beragam. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sangat penting karena bahan ajar yang tersedia belum tentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik ditinjau dari segi keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, maupun karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka selain guru memiliki peranan penting dalam menentukan proses keberhasilan dalam pembelajaran, bahan ajar juga turut andil dalam proses keberhasilan pembelajaran. dengan demikian, kedua hal tersebut memang tidak dapat dipisahkan. Dalam artian, guru dalam hal ini tidak selalu bergantung dalam bahan ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah, akan tetapi guru juga dapat memilih dan memanfaatkan bahan ajar mana yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan kompetensi dasar peserta didik. Sehingga ketika guru dapat menjalankan itu semua, maka proses pembelajaran akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Mulyana dalam Mulyono (2018, hlm. 1) menyatakan bahwa, “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.” Artinya, bahan ajar secara sederhana berisi materi ataupun pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini istilah bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar sangat penting untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini didasarkan karena sering terjadinya ketidak relevannya bahan ajar yang disediakan dengan karakteristik peserta didik sebagai sasaran dalam pembelajaran.

#### **b. Jenis-Jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar sangat beragam jenisnya, namun secara umum menurut Depdiknas (2008), ia membagi bahan ajar menjadi empat kelompok. Pertama, bahan ajar cetak yang meliputi *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, atlas, *leafet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket. Kedua, bahan ajar dengan (audio), di antaranya kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Ketiga, bahan ajar pandang dengan (*audio visual*) misalnya, *video compact disk*, dan film. Keempat, bahan ajar interaktif di antaranya, CAI (*Computer Assisted Instruction*), CD (*compact disk*) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Heinich, dkk (1996) yang mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya. Pertama, bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, *display*, dan model. Kedua, bahan ajar yang diproyeksikan seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead*, *transparancies*, dan proyeksi komputer. Ketiga, bahan ajar audio yang berupa kaset dan *compact disk*. Keempat, bahan ajar video, seperti video dan film. Kelima, bahan ajar (media) komputer, misalnya Computer

Mediated Instruction (CMI), Computer Based Multimedia atau *Hypermedia*.

Jenis-jenis bahan ajar di atas, sangat berguna untuk menunjang kegiatan pembelajaran, terlebih lagi apabila bahan ajar yang digunakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun dalam penelitian ini bahan ajar yang akan disusun berupa modul.

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak. Menurut Andi Prastowo (2012, hlm. 106), “Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik.” Dengan kata lain, dalam hal ini modul ditekankan pada alat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk peserta didik yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri tidak hanya dari tuntunan guru. Senada dengan pendapat Prastowo, Susilo, dkk. (2016, hlm. 51) menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar cetak yang disusun dengan tujuan untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik diarahkan untuk dapat belajar sendiri tanpa adanya kehadiran guru secara langsung.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul diartikan sebagai salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan peserta didik secara mandiri.

## **5. Pembelajaran Sastra di SMA**

### **a. Kurikulum 2013**

Perihal pembelajaran pada saat ini khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mengalami perbaikan dalam menyesuaikan kurikulum yang ada pada saat ini. Hal ini terjadi karena menyesuaikan kurikulum yang ada. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat diartikan bahwasanya kurikulum merupakan suatu perencanaan pendidikan dalam proses melancarkan kegiatan belajar mengajar untuk menempuh tujuan pendidikan.

Pada dasarnya kurikulum 2013 yaitu kurikulum terbaru yang dirancang oleh pemerintah dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia dapat lebih baik. Kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, agar mampu lebih baik dalam melakukan proses dalam pembelajaran. Proses yang dimaksud seperti halnya peserta didik mampu lebih kreatif, aktif, inovatif, dan mandiri. Sehingga dengan adanya hal tersebut tentu akan menjadikan peserta didik yang berkarakter. Seperti yang diungkapkan oleh Komara (2014, hlm. 83) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap guna dalam menghadapi segala permasalahan di masa depan. Hal ini berarti kurikulum yang diterapkan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam proses perkembangan belajarnya baik itu dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Hal tersebut seperti yang dikatakan Permendikbud (2013, hlm. 65) mengatakan bahwa Sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan. Dengan adanya

kurikulum 2013 ini, diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang didasari dari proses dan hasil pembelajaran yang baik dalam menunjang generasi yang mampu untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri dan berkarakter.

Salah satu pembelajarannya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu, dengan menerapkan keterampilan berbahasa yang diantaranya terdiri dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal tersebut berkaitan dengan kompetensi dasar dalam kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang sering kita temukan yaitu dengan menganalisis suatu bacaan yang ada dalam sebuah teks. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan peserta didik terutama dengan kegiatan menganalisis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Dengan adanya penerapan Kurikulum 2013, maka peserta didik dihadapkan dengan suatu permasalahan-permasalahan yang nantinya akan ada. Hal ini bisa dilakukan karena sudah dibekali dengan adanya kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang kemampuan dalam berpikir kritis.

#### **b. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkatan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Gambaran mengenai Kompetensi Inti (KI) terdapat empat aspek utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dan harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Majid (2015, hlm. 209) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan

pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti guna untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dimiliki saat proses pendidikan dan saat setelah menyelesaikan pendidikan.

### **c. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah suatu kemampuan yang penting yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator - indikator kompetensi dalam suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran Kompetensi Inti (KI) peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibandingkan Kompetensi Inti (KI) peserta didik. Bermawiy Munthe (2014, hlm. 27) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013 hlm. 6) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Hal itu berarti kompetensi dasar sebagai titik acuan kompetensi yang berasal dari kompetensi inti berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan diraih oleh peserta didik pada setiap mata pelajarannya. Kunandar (2015, hlm. 26) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) adalah kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu. Hal ini berarti bahwa dalam setiap mata pelajaran terdiri dari kompetensi yang berupa aspek tertentu yang akan diraih oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya.



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan suatu kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu. Kompetensi tersebut berupa kompetensi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi yang berupa aspek-aspek didalamnya harus diraih oleh peserta didik untuk menyatakan bahwa peserta didik mampu memahami standar kompetensi yang telah ditentukan dalam suatu mata pelajaran tertentu.

Kurikulum pada mata pelajaran bahasa Indonesia hanya mengandung kompetensi dasar yang bersangkutan dengan Puisi pada jenjang SMA yaitu pada kelas X, kompetensi dasar tersebut dituliskan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Dasar Pembelajaran Puisi Pada Jenjang SMA**

No.	Kompetensi Dasar
1.	3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.
2.	4.16 Mendemonstrasikan satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).

No.	Kompetensi Dasar
3.	3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi
4.	4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

## **6. Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013**

### **a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diajarkan dimulai sejak SD sampai Perguruan Tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Main (2010, hlm. 96) mengatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. BNSP (2006) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat serta mampu menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pernyataan tersebut beda halnya dengan yang diungkapkan oleh Ngalimun dan Alfulaila (2014, hlm. 39) yang mendefinisikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memusatkan pada salah satu komponen yang ditentukan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang diajarkan di sekolah dari mulai SD sampai perguruan tinggi yang meliputi beberapa komponen yang ada, seperti halnya komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti yang berisi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk mencari perbandingan terhadap penelitian yang sudah dilakukan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya. Disamping itu, penelitian terdahulu harus relevan dengan permasalahan peneliti selanjutnya yang akan diangkat, yang nanti peneliti dapat merumuskan kedudukan peneliti yang dilakukan berdasarkan hasil perbandingan tersebut. Berikut disajikan tabel komparasi peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arianto (2019)	Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi Pada Buku Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono	Pendekatan semiotik	Hasil penelitian terdapat cerita yang berbeda-beda dari setiap bagian - bagiannya, seperti pada salah satu puisi yang berjudul Hening Gendis yang memiliki enam	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis suatu kajian yang sama	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah objek yang diteliti jelas berbeda. Penelitian Arianto (2019) menggunakan puisi yang berjudul Perihal Gendis

				bagian di dalamnya dan terdiri atas 15 bait. Selain itu, pada puisi tersebut memiliki tema yang berbeda - beda		karya Sapardi Djoko Damono sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan puisi yang berjudul Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono sebagai objeknya
2.	Sifa (2018)	Analisis Semiotik “Hujan Bulan Juni” vs “Percakapan Senja”	Metode yang diterapkan adalah analisis deskriptif dengan semiotik sebagai	Hasil penelitian ini menggam barkan adanya penggunaan batin yang mendalam	Persamaan dari penelitian (Sifa), dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama	Perbedaan dari penelitian (Sifa), hasil analisisnya ini untuk disandingkan pada kedua objek yang dipilih

			pisau analisis	dalam pada “Hujan Bulan Juni” versus “Percakapan Senja”. Pada “Hujan Bulan Juni” diakhiri dengan <i>“happy ending”</i> sedangkan dalam “Percakapan Senja” berakhir dengan <i>“Sad ending”</i>	menggunakan kajian analisis yang sama	karena terdapat kedekatan suasana batin, perbedaan lainnya pada penelitian (Syifa) tidak direlevansikan terhadap pembelajaran sedangkan pada penelitian yang saya lakukan hasil analisisnya direlevansikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia
3.	Kristin (2018)	Pembacaan Heuristik dalam Kumpulan Puisi “Melihat Api	Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode	Hasil penelitian (Kristin) berdasarkan hasil pembacanya dalam	Persamaan dari penelitian (Kristin) dengan penelitian yang saya	Perbedaan penelitian (Kristin), menggunakan objek kumpulan puisi

		Bekerja” Karya M. Aan Mansyur dengan Kajian Semiotik Michael Rifatterre	kualitatif yang berupa kata, frasa, ataupun klausa yang berbentuk teks	kumpulan puisi terdapat 6 puisi yang mempuny ai tema yang berbeda meliputi tema kritik sosial, keluarga, dan romansa.	lakukan sama-sama menggunak an kajian Semiotik	“Melihat Api Bekerja” karya M. Aan Mansyur, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan, objek penelitiannya berupa kumpulan puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono.
--	--	---	--	--	--	---

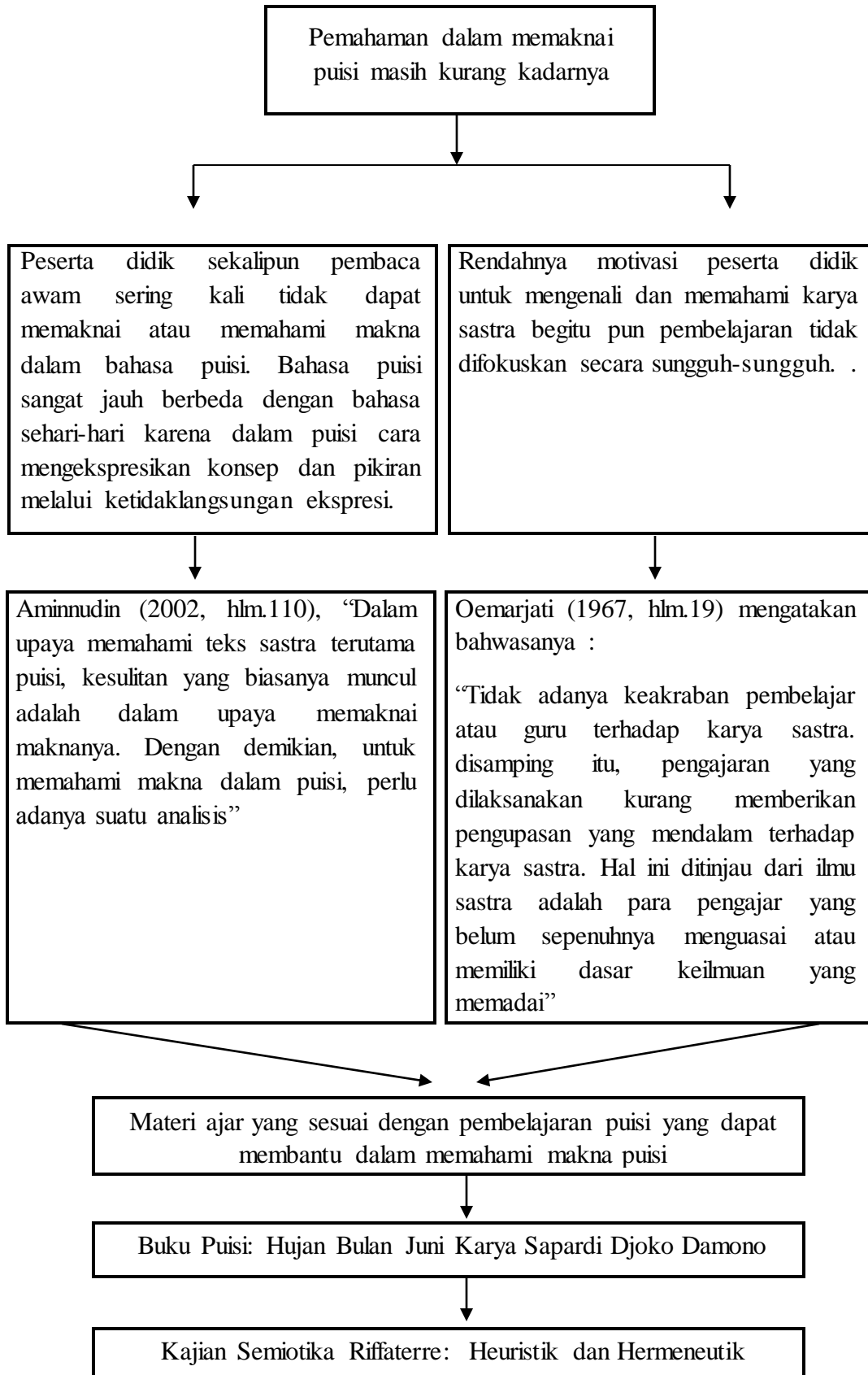
Berdasarkan tabel penelusuran penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi: *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa judul penelitian yang diangkat peneliti yaitu, “Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, penelitiannya layak dilaksanakan.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu upaya untuk menjelaskan alur jalanya sebuah penelitian atau penulisan. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2018, hlm. 91), menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan ungkapan tersebut kerangka pemikiran mempunyai fungsi sebagai tolok ukur dan garis pembatas bagi penulis untuk melakukan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak keluar batas dari yang direncanakan. Kerangka yang telah peneliti rencanakan ini mempunyai peran yang penting terutama dalam permasalahan dan kebutuhan pada saat penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menggunakan bagan kerangka pemikiran pada saat melakukan penelitian dalam kegiatan menganalisis pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam sebuah buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dimulai dari bentuk permasalahan hingga penyelesaian akan peneliti sampaikan dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut.

## Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran





Bahasa yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Hal ini imenjadikan karyanya untuk diteliti, serta kaitanya untuk digunakan sebagai materi atau bahan ajar pembelajaran puisi di kelas X

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti, maka penelitian yang dilakukan dalam buku kumpulan puisi: *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono difokuskan pada analisis semiotika Riffaterre dalam puisi yaitu meliputi, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hal ini didasarkan karena analisis semiotika Riffaterre dianggap sebagai alat atau media dalam menyampaikan makna yang sebenarnya dalam puisi. Karena mengingat bahasa puisi adalah bahasa yang mengandung pesan yang tidak langsung, sehingga perlu adanya usaha untuk mengungkapkan pesan tersebut untuk lebih dimengerti. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan ini akan diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA.